

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* TERHADAP
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**ARFA HAVILLA
NPM : 1411080006**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* TERHADAP
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**ARFA HAVILLA
NPM : 1411080006**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh
ARFA HAVILLA

Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Kebiasaan membolos yang dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. *Behavioral contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Teknik *Behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *non-equevalent control group design*. Terdapat dua kelompok penelitian yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama dilakukan *pretest dan posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* terhadap perilaku membolos peserta didik dengan teknik pengumpulan data berupa angket.

Adapun hasil yang diketahui bahwa nilai z hitung eksperimen $>$ z kontrol $2.533 > 2.524$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu diketahui nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol ($33.25 < 36.375$). Dan dapat dilihat pada kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol ($100\% > 0\%$). Jika diketahui dari hasil tersebut maka ada pengurangan pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Perilaku Membolos, *Behavioral Contract*



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK BEHAVIOARAL CONTRACT
TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PESERTA
DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama : **ARFA HAVILLA**
NPM : **1411080006**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**, disusun oleh **ARFA HAVILLA, NPM: 1411080006**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, 8 November 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Andi Thahir, M.A.,Ed.D
Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd
Penguji Utama : Defriyanto, SIQ., M.Ed
Penguji Pendamping I : Drs. Yahya AD, M.PD
Penguji Pendamping II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 79560810 198703 1 001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :*“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*. (Q.S. Al.Ashr: 1-3)¹.



¹ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI Pusat, Jakarta, 1987, h.98

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, sehingga proses skripsi dapat terselesaikan dengan baik, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tersayang, Ayahandaku Dayat RB dan Mamah Tati Rosmala Dewi yang telah mengajarkanku untuk bisa hidup mandiri dan senantiasa berdo'a serta berjuang demi keberhasilanku.
2. Kakak-Kakakku (Fitra Anggara, A.Md.Kom, Deri Tetrasona, dan Elza Amalia, S.Kom) yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama lengkap penulis, yaitu Arfa Havilla dilahirkan di Kotabumi Kab. Lampung Utara. Pada tanggal 23 Maret 1996, merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Dayat RB dan Ibu Tati Rosmala Dewi. Ayah bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Ibu Rumah Tangga. Penulis merupakan suku Sunda dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di jalan Pangeran Senopati, Gg. Arjuna No 7, Kec. Sukarame Bandar Lampung.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2008 penulis lulus SD Negeri 1 Gapura Kotabumi. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 10 Kotabumi lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Kotabumi dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhirat nanti.

Penyusunan skripsi ini dengan “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Dr. Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Drs. Yahya AD, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Mega Aria Monica, M.Pd selaku dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih telah memberikan motivasi dan semangat yang diberikan selama ini.
7. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Sahabat seperjuanganku Iga Ristiyanti, Fitri Marantika, dan Cika Reka yang telah menemaniku hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lalui dan kita lakukan bersama-sama selama 4 tahun ini.
9. Datra Peta Saputra terimakasih atas semangat dan menjadi tempat tukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 22 September 2018

Penulis,

Arfa Havilla
1411080006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	11
2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	12
3. Tujuan Proses Layanan Konseling Kelompok	13
4. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	14
5. Tahap-tahap Konseling Kelompok	16
B. Perilaku Membolos	17
1. Pengertian Perilaku Membolos	17
2. Gejala Peserta Didik Yang Membolos	18
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos	19
4. Jenis-jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya	19
C. Teknik <i>Behavioral Contract</i>	21
1. Pengertian <i>Behavioral Contract</i>	21
2. Prinsip Dasar <i>Behavioral Contract</i>	24
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan <i>Behavioral Contract</i>	25
D. Penelitian Relevan	26
E. Kerangka Berfikir	28
F. Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	34
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Definisi Operasional	37
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	44
H. Uji Validasi Reliabilitas Instrumen	47
I. Langkah-langkah Penelitian	50
J. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
B. Uji Hipotesis	75
C. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Gambaran Awal Perilaku Membolos.....	1
2. Definisi Operasional	37
3. Jumlah Populasi	38
4. Skor Alternatif Jawaban	41
5. Kriteria Perilaku Membolos	42
6. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	45
7. Uji Validitas.....	48
8. Hasil Validitas	48
9. Uji Reabilitas	50
10. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	54
11. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	55
12. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	73
13. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	74
14. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen	76
15. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol.....	79
16. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	80
17. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir	30
2. Pola <i>Quasi Eksperimen</i>	35
3. Variabel Penelitian.....	36
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	55
5. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	56
6. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	74
7. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	74
8. Kurva Kelas Eksperimen	78
9. Kurva Kelas Kontrol	81
10. Grafik Penurunan Perilaku Membolos.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-Kisi Observasi.....	1
2. Pedoman Wawancara.....	2
3. Kartu Konsul.....	3
4. Angket Perilaku Membolos	4
5. Rencana Pelaksanaan Layanan Kelas Eksperimen.....	5
6. Rencana Pelaksanaan Layanan Kelas Kontrol	6
7. Prosedur Pelaksanaan Layanan Kisi-Kisi Observasi	7
8. Kontrak Perilaku.....	8
9. Absen Peserta Didik Konseling Kelompok	9
10. Uji Validasi dan Uji Reabilitas	10
11. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen dan Kontrol	11
12. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	12
13. Surat Penelitian.....	13
14. Surat Balasan Penelitian	14
15. Angket Perilaku Membolos	15
16. Surat Keterangan <i>Similarity</i> Turnitin.....	16
17. Surat Pernyataan Jurnal	17
18. Dokumentasi.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal peserta didik untuk mencari ilmu dalam mengembangkan minat bakat dan kemampuannya. Dalam perkembangannya peserta didik tidak lepas dari berbagai permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik kearah yang lebih baik, salah satunya yaitu berkurangnya perilaku membolos².

Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah³. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Kebiasaan

²Marti Yoan Tutiona S, Abd. Munir, Bau Ratu, "Upaya Mengurangi Prilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract pada siswa SMP N 6 Palu." *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Juni 2016), h. 70.

³Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 54

membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah⁴.

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan kedalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat Al Qur'an yang menerangkan perilakutercela yaitu:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَكِمٌ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا إِلَّا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya : *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan - Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal : 27)*

Ayat tersebut menjelaskan janganlah melakukan pengkhianatan dan berpegang teguhlah kepada amanah-amanah yang telah diberikan kepadamu kita harus senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya⁵. Jika kita melakukan pengkhianatan maka akan berakibat pada diri kita sendiri. Seperti halnya perilaku membolos termasuk perilaku mengkhianati, yaitu mengkhianati orang tua, guru dan lembaga.

⁴Feni Anisa Damayanti, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Swasta Di Surabaya". *Junal BK Unesa*, (2013), h. 455.

⁵Departemen Agama RI, *AL-Quran Tafsir Perkata Kode Angka*, (Tangerang Selatan, 2010), h. 179.

Kebiasaan membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor. Hal ini sesuai pendapat Gunarsa dalam jurnal Feni Anisa yang menyatakan bahwa: Tingkah laku disekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku memerlukan bimbingan guru adalah antara lain membolos, menentang guru, menyontek dan sebagainya⁶.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada hari rabu tanggal 16 Maret 2018, tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti perilaku membolos, dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti. Dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu (1) Proses belajar mengajar membosankan; (2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu; (3) Takut masuk karena tidak membuat tugas; (4) Terpengaruh oleh teman yang membolos; dan (5) Tidak senang dengan sikap guru⁷. Dapat terlihat pada tabel 1 sebagai berikut:

⁶Feni Anisa Damayanti, *Op.Cit.* h. 466.

⁷Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 94.

Tabel 1
Data Perilaku Membolos Peserta Didik kelas XI

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik
1	Proses belajar mengajar membosankan	(MR, MI, RH, YS)
2	Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu	(MID, RS, R)
3	Takut masuk karena tidak membuat tugas	(RL, P, RP, RH)
4	Terpengaruh oleh teman yang membolos	(RA, HA, JA)
5	Tidak senang dengan sikap guru	(MF, YM)

Sumber : Dokumentasi pembukuan kasus BK kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung⁸

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang memiliki perilaku membolos berjumlah 16 peserta didik. Dengan ciri-ciri yaitu 4 peserta didik yang proses belajar mengajar membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran yaitu 3 peserta didik; takut masuk karena tidak membuat tugas yaitu 4 peserta didik, terpengaruh oleh teman yang membolos yaitu 3 peserta didik, tidak senang dengan sikap guru yaitu 2 peserta didik.

Jika peserta didik melakukan perilaku membolos terus menerus maka akan beresiko bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Pearce dalam Jurnal Marti Yoan Tutiona yang menyatakan bahwa: peserta didik cenderung merasa cemas jika sedang melakukan suatu pelanggaran, peserta didik yang sering membolos akan dijauhi oleh teman-temannya, peserta didik yang sering membolos tertinggal dalam mata pelajaran. Melihat banyaknya resiko dari perilaku membolos tentunya hal itu tidak bisa dibiarkan. Bila tidak diatasi segera

⁸Yulia Malinda, Wawancara dengan penulis, SMA Muhammadiyah 2, Bandar Lampung, 16 Maret 2018.

dari perilaku membolos akan membuat perkembangan peserta didik menjadi tidak optimal dan mengganggu jalannya proses belajar mengajar disekolah⁹.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka perlu dilakukannya upaya untuk mengurai perilaku membolos. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan menerapkan teknik *behavioral contract*¹⁰. Adapun yang dimaksud dengan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, terjadi hubungan konseling dengan suasana yang diusahakan sama seperti dengan konseling perorangan yaitu hangat, terbuka dan penuh keakraban. Ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah dan upaya pemecahan masalah¹¹, sedangkan *behavioral contract* atau kontak perilaku merupakan salah satu teknik dari pendekatan *behavioral*, dalam pemecahan masalah melalui pendekatan *behavioral*, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling *behavioral* dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang dialami oleh peserta didik disekolah¹². *Behavioral contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang

⁹Anisa Anggun Putri Winata, Denok Setiawan, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Instruction Untuk Mengurangi Prilaku Membolos".*Jurnal Unesa*, (2016) h.2.

¹⁰Marti Yoan Tutiona, *Op.Cit*, h.73.

¹¹Prayitno, *Op.Cit*, h.94.

¹²Marti Yoan Tutiona, *Op.Cit*, h.71.

individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target¹³.

Behavioral contract dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan¹⁴. Dalam hal ini konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku membolos. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Marti Yoan Tutiona S, Abd. Munir, dan Bau Ratu. Setelah diberikan *treatment* menggunakan teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik¹⁵. Selain itu, diperkuat lagi dengan hasil penelitian Ovilia Priska Putri dan Titin Indah Pratiwi yang memaparkan bahwa teknik *behavioral contract* efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik¹⁶.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik disekolah. Dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

¹³Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 405.

¹⁴*Ibid*, h. 415.

¹⁵Marti Yoan Tutiona, *Op.Cit*, h. 69.

¹⁶Ovilia Priska Putri Dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos". *Jurnal Unesa* (2016), h. 7

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, adapun identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Terindikasi 4 peserta didik proses belajar mengajar membosankan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;
2. Terindikasi 3 peserta didik kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;
3. Terindikasi 4 peserta didik yang takut masuk karena tidak membuat tugas di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;
4. Terindikasi 4 peserta didik yang terpengaruh oleh teman yang membolos di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;
5. Terindikasi 2 peserta didik tidak senang dengan sikap guru di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung; dan
6. Terindikasi Guru BK SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sudah memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* namun belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dan permasalahan lebih terarah dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis membuat batasan dalam masalah penelitian ini, berdasarkan tema yang dikaji ruang lingkup permasalahannya adalah “Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Peneliti

Ada beberapa kegunaan peneliti yang dilaksanakan antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan *behavioral contract* sebagai alternatif dalam membantu peserta didik yang memiliki masalah khususnya pada peserta didik yang sering membolos.
- 3) Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos di sekolah.
- 4) Bagi Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar peneliti lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling dibidang pribadi.

2. Ruang Lingkup Objek

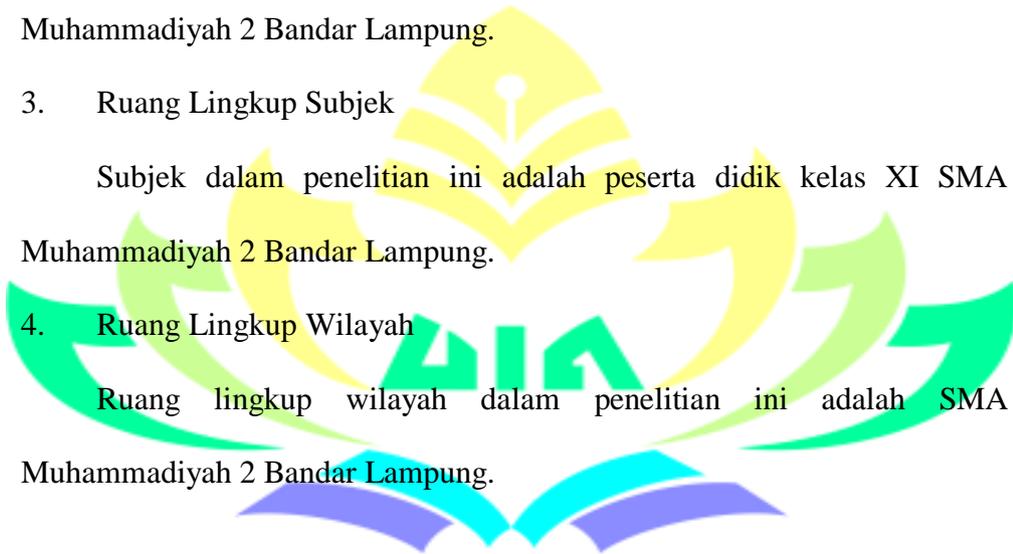
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah agar peserta didik dapat mengurangi perilaku membolos melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Dalam hal ini masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu masalah perilaku sosial pada peserta didik¹⁷.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal¹⁸.

Adapun pengertian konseling menurut Pepinsky dalam buku dasar-dasar konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien¹⁹.

¹⁷Nova Erlina, Laely Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus". *Junal Bimbingan Dan Konseling*, 03, no.1 (2016). h. 4-17.

¹⁸Sulistyarini, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 25.

¹⁹*Ibid*, hal. 28-29.

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقْوَى الْبِرِّ عَلَى "وَتَعَاوُنُوا..."

العقاب

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan toong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q,S AL-Maidah;2)*

2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok menurut Prayitno pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang), terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban, terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut²⁰.

Konseling kelompok menurut Mahmudah merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk prilaku yang lebih efektif.²¹

Jadi, menurut kutipan tersebut konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik secara kelompok untuk membantu

²⁰Prayitno, *Op.Cit*, h.96.

²¹Mahmudah, "Mengurangi Prilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (2012), h. 63.

menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik tersebut.

Melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut literatur profesional mengenai konseling kelompok, sebagaimana dalam karya Erle M. Ohlsen dan C. Dinkmeyer dan James J. Muro serta Gerald dalam buku panduan efektif bimbingan dan konseling disekolah dapat dikemukakan sejumlah tujuan umum dari layanan konseling kelompok sebagai berikut:

Masing-masing konseli memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya:

- a. Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.

- b. Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.
- c. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.
- d. Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- e. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- f. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- g. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian²².

4. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi²³.

Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Konselor

²²Asmani Jamal Ma'aruf, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Diva Press) h. 592-593.

²³Prayitno, *Op.Cit*, h. 313.

diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kut mencoba menguranginya.²⁴

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok menurut Prayitno sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling kelompok dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 6) Berusaha membantu orang lain.
- 7) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.

b. Jumlah Peserta

Banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan Lama Pertemuan

Frekuensi dan lama pertemuan tergantung dari tipe kelompok. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi yang mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat pertemuan jadwal 2-7 kali pertemuan.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar

²⁴Yahya AD, Megalia, "Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (CBT) Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03, no.2 (2016). h. 3-4

anggotanya. Di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan terbuka seperti di taman, halaman, sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram²⁵.

5. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling kelompok tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antara anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tidak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok

²⁵Prayitno, *Op.Cit*, h.26-27.

tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.²⁶

B. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Gunarsa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah²⁷.

Membolos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mentaati tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dalam surat Al-Ashar Allah Berfirman :

لَحَقَّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْرًا الَّذِي إِلاَّ خُسْرٌ لِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا

Artinya: 1. Demi masa, 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Dalam setting sekolah, guru memiliki peran penting dalam perilaku peserta didik,

²⁶Ibid , h. 28-29.

²⁷Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 54.

termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didik dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pembelajaran dikelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakin besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi kesekolah²⁸.

2. Gejala Peserta Didik Yang Membolos

Terdapat beberapa gambaran peserta didik yang membolos menurut Prayitno antara lain yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa ijin.
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- d. Masuk sekolah berganti hari.
- e. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.
- f. Minta izin keluar dengan berpura-pura saki atau alasan lainnya²⁹.

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos. Akan tetapi dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Banyak peserta didik yang membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini

²⁸Nova Erlina, Laely Anisa Fitri, *Op.Cit.* h. 8.

²⁹Prayitno, *Op.Cit.* h. 61

disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri yaitu:

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan dirumah.
- b. Faktor eksternal, adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar disekolah.³⁰

4. Jenis-Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum membuat tugas atau belum mengerjakan PR pelajara tersebut, tidak suka pada guru atau pelajarannya.
- b. Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan³¹.

³⁰Busmayaril, Efi Umairoh, "Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Kelas XI". *Junal Bimbingan Dan Konseling*, 05, no.1 (2018). h. 4-6.

³¹*Ibid*, h.82.

Berdasarkan beberapa perilaku membolos tersebut, apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok yang menjurus ke hal-hal yang negatif³², sementara menurut Prayitno bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu :

- a. Minat terhadap pelajaran semakin berkurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah³³.

Permasalahan sosial yang berhubungan langsung dengan pendidikan adalah perkelahian antar pelajar, membolos, alkoholisme, kenakalan remaja, pergaulan bebas atau akhlak kurang terpuji lainnya. Akhlak terdiri dari akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) dan akhlak mulia (*akhlak karimah*). Menurut Musfir akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Ada dua alasan yang mendasar mengapa pembinaan akhlak mulia didasarkan atas pemikiran Al-Ghazali. *Pertama*,

³²Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Cv.Niew Setapak, 2008), h.112.

³³*Ibid*, Prayitno, h. 62.

betapa besarnya fokus perhatian al-Ghazali terhadap masalah *Tazkiyatun Nafsi*. Kedua, ajaran beliau menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental, karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik kelas, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti, terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pecandu narkoba atau tawuran.

C. Teknik *Behavioral Contract*

1. Pengertian Teknik *Behavioral Contract*

Behavioral contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target³⁵.

Menurut Latipun *Behavioral contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan ke pada peserta didik. Dalam

³⁴Neng Gustini, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazal", *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2016

³⁵Bradley T. Eford, *Op.Cit*, h. 405.

teknik ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di fokuskan dari pada pemberian hukuman jika *Behavioral contract* tidak berhasil³⁶.

Menurut Komalasari *Behavioral contract* merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dan konselor³⁷. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *Behavioral contract* adalah suatu teknik dalam teori *Behavioral* yang melakukan perjanjian atau kontrak perilaku antara konselor dan konseli dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau kearah perubahan yang lebih baik lagi.

Behavioral contract dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan³⁸. Salah satu kekuatan utama *Behavioral contract* adalah menuntut orang-orang untuk konsisten, Oleh sebab itu *Behavioral contract* cenderung populer di kalangan anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua, guru didalam ketentuan kesepakatannya, dan mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri³⁹.

Komponen-komponen *Behavioral contract*:

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
- b. Mengintroduksi dan mendiskusikan ide *Behavioral contract*.

³⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120.

³⁷Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:Indeks, 2011), h. 172.

³⁸Bradley T. Eford, *Op.Cit*, h. 415.

³⁹*Ibid*, h. 405-406.

- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
 - 1) Nama klien.
 - 2) Perilaku spesifik yang akan diubah.
 - 3) Bagaimana anda akan tahu kapan klien akan berhasil.
 - 4) *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses.
 - 5) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.
 - 6) Sebuah klausa bonus.
 - 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal).
 - 8) Tanda tangan.
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut.
- e. Menginisiasi programnya.
- f. Mencatat kemajuan dan evaluasi hasil-hasil.
- g. Memodifikasi bila perlu⁴⁰.

Alberto dan Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam *behavioral contract* yaitu:

- a. *Reward* harus segera diberikan, hal ini merupakan salah satu unsur penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan.
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan diberikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan peserta didik.
- c. *Reward* sering diberikan namun dalam jumlah yang kecil, Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering.
- d. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja, *behavioral contract* berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian.
- e. *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi⁴¹.

2. Prinsip Dasar *Behavioral Contract*

Menurut Komalasari, prinsip dasar *behavioral contract* sebagai berikut:

⁴⁰*Ibid*,h. 408.

⁴¹Alberto dan Troutment, *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*, (Jakarta: Columbus, 2009), h. 24.

- a. *Behavioral contract* disertai dengan penguatan.
- b. *Reinforcement* diberikan dengan segera.
- c. *Behavioral contract* dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli.
- d. *Behavioral contract* harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontak).
- e. *Behavioral contract* dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah⁴².

Tujuan dari behavioral contract menurut Victorique dalam buku Wibowo adalah untuk melatih peserta didik mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, melatih kemandirian berperilaku, dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan perilaku anak. *Behavioral contract* sangat bermanfaat bagi semua peserta didik jika diterapkan dengan tepat ada empat manfaat penggunaan *Behavioral contract* yaitu : 1) membantu peserta didik meningkatkan tingkah laku adaptif dan menekan tingkah laku maladaptif; 2) membantu peserta didik disiplin dalam bertingkah laku; 3) memberikan pengetahuan mengenai cara mengubah perilaku diri sendiri; dan 4) meningkatkan rasa percaya diri.

3. **Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik *Behavioral Contract***

Menurut Ratna langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *Behavioral Contract* adalah sebagai berikut:

- a. Pilih salah satu atau dua perilaku yang akan dikehendaki.
- b. Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung).

⁴²Komalasari, *Op.Cit.* h.173.

- c. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcing menu*).
- d. Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikendaki.
- e. Tulis kontrak secara sistematis dan jenis sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuan.
- f. Pengumpulan data.
- g. Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai.
- h. memonitor perilaku secara *continue* dan membuat solusi.
- i. pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan⁴³.

Menurut Komalasari, langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam

Behavioral contract adalah :

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah.
- b. Menjalin hubungan dengan baik.
- c. Melakukan *assesment* yaitu mengeksplorasi permasalahan yang mendorong peserta didik melakukan perilaku membolos.
- d. *Goal setting* yaitu merumuskan kesepakatan yang akan disepakati dalam *behavioral contract*.
- e. Berikan *reinforcement* setiap tingkah laku yang di inginkan ditampilkan sesuai dengan jadwal kontrak.
- f. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap⁴⁴.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Marti Yoan Tutiona, Jurnal Konseling Dan Psikoedukasi.
Memaparkan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengurangi

⁴³Ratna Lilis, *Teknik-Teknik Konseling*, (Jakarta: Deepublish, 2013), h. 109.

⁴⁴Komalasari, *Op.Cit.* h.175.

perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Palu. Teknik *behavioral contract* dilaksanakan selama delapan minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik⁴⁵.

2. Tri Widya Astuti, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan. memaparkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri Magelang, terbukti dapat mengurangi perilaku prokrastinasi dengan adanya perbedaan penurunan skor post. Sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan sesudah diberikan *treatment* tidak lagi menunda mengerjakan tugasnya⁴⁶.

3. Ana Malicha, Jurnal Konseling & Psikoedukasi. memaparkan bahwa teknik *behavioral contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK 4 Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* peserta didik memiliki perilaku membolos yang

⁴⁵Marti Yoan Tutiona S, Abd. Munir, Bau Ratu, *Op.Cit.* h. 69.

⁴⁶Tri Widya Astuti, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Magelang". *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, (2014), h. 6.

tinggi yaitu 65%, setelah diberikan konseling kelompok peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan yaitu sebesar 17%⁴⁷.

4. Happy Lailatul Fajri, Jurnal Universitas Malang. Memaparkan bahwa *behavioral contract* merupakan strategi yang menyangkut penetapan sebelumnya atas konsekuensi internal dan eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. *Behavioral contract* dapat menolong individu untuk tetap memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan konsisten. Sampel penelitian peserta didik kelas X SMA Negeri Malang dengan 7 peserta didik. Hasil penelitian dapat disimpulkan teknik *Behavioral contract* efektif dalam mengurangi perilaku membolos⁴⁸.
5. Jurnal Internasional disusun oleh Zahari Ishak memaparkan bahwa perilaku guru memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku membolos peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini

⁴⁷Ana Malicha, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang". *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Juni 2016)

⁴⁸Happy Lailatul Fajri, "Efektivitas Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang". *Jurnal.um.ac.id*, (2015)

adalah untuk menentukan peran guru dalam masalah perilaku membolos antara siswa sekolah menengah⁴⁹.

6. Jurnal Internasional oleh Thomas Jefferson memaparkan bahwa strategi perilaku ini dikembangkan untuk guru kelas untuk digunakan dengan peserta didik yang memerlukan dukungan akademis atau perilaku⁵⁰.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.⁵¹ Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos. Dalam hal ini untuk mengurangi perilaku membolos, penulis menggunakan teknik *behavioral contract* dengan layanan konseling kelompok.

Menurut Prayitno bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang), terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban, terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut⁵².

⁴⁹Zahari Ishak, "Truants' and Teachers' Behaviors in the Classroom". *Jurnal Universitas Malaya*, (2013)

⁵⁰Thomas Jefferson, "Implementing Behavioral Strategies". *Jurnal Departemen Pendidikan AS*, (Februari 2015)

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.60.

⁵²Prayitno dan Emran Amti, *Op.Cit.* h. 96.

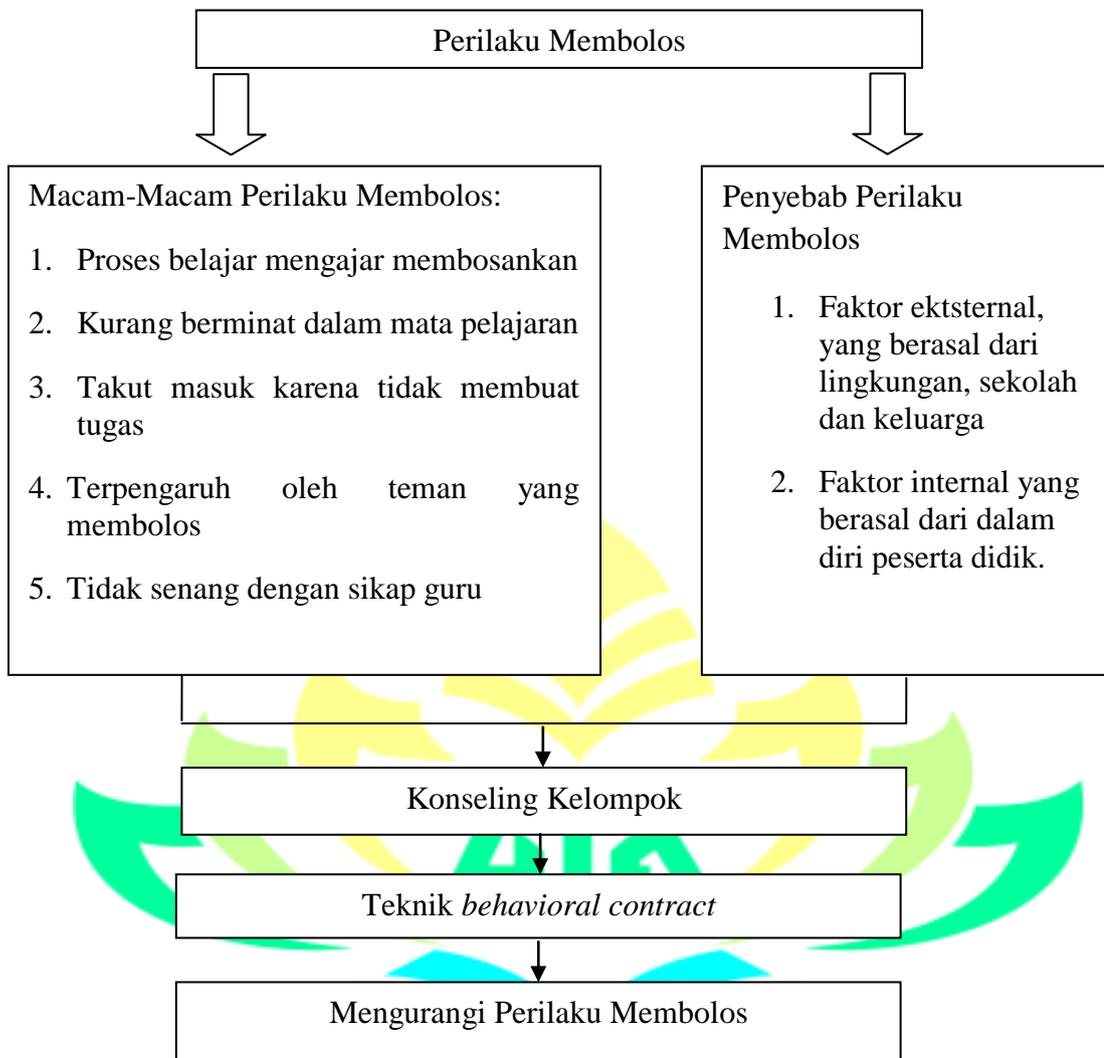
Teknik *Behavioral contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target⁵³. Konselor dan konseli membuat kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik. Oleh sebab itu penulis menggunakan teknik *behavioral contract* untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan⁵⁴.

Teknik *behavioral contract* diaplikasikan dalam layanan konseling kelompok yaitu pada tahap kegiatan atau tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di dalam konseling kelompok. Konselor membahas tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh anggota kelompok secara tuntas, selanjutnya konselor dapat memberikan format *behavioral contract* kepada peserta didik dan mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dan bila konseli mampu mengurangi perilaku membolos maka konseli akan menerima *reward*. Dengan demikian konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku membolos. Kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti pada gambar:

Gambar 1 **Kerangka Berpikir Penelitian**

⁵³Bradley T. Erford, *Op.Cit.* h. 405.

⁵⁴*Ibid*, h. 415.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan.⁵⁵ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel.

Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.⁵⁶

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana:

H_0 = layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* tidak berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

H_a = layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

μ_1 = Sebelum diberikan bimbingan

μ_0 = Sesudah diberikan bimbingan

⁵⁵Sugiyono, *Op.Cit.* h. 96.

⁵⁶*Ibid*, h. 103.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai-t dari table distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $Z_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_a , jika $Z_{hitung} < t_{tabel}$.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiono metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian ilmiah peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, megumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan cara menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif⁵⁷.

Tujuan utama dalam metode penelitian adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Penelitian ilmiah bisa di katakan berhasil apabila penelitian tersebut menggunakan metode yang tepat, dengan menggunakan metode yang tepat akan mendapatkan hasil pengambilan dan analisis data secara benar sehigga memperoleh kesimpulan yang tepat serta mampu dipertanggungjawabkan.

B. Jenis Penelitian

⁵⁷*Ibidh.* 7.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen⁵⁸. Pada *quasi experimental* tidak dilakukan dengan teknik random (*random assignment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.

Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* pada kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pre-test dan post-test*. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* namun pada kelompok kontrol diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self control*. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan kepada subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2 **Quasi-Eksperiment Pretest Dan Posttest Design**

⁵⁸*Ibid, Sugiono, hal.114*

(Pretest)

Perlakuan

(Posttest)

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran perilaku membolos peserta didik, sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket perilaku membolos. *Pre-test* mengumpulkan data peserta didik yang memiliki masalah perilaku membolos dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat perilaku membolos pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku membolos pada peserta didik berpengaruh atau tidak berpengaruh sama sekali.

O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur perilaku membolos pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self control*.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self control* dalam mengurangi perilaku membolos⁵⁹.

⁵⁹Ibid, h.116 .

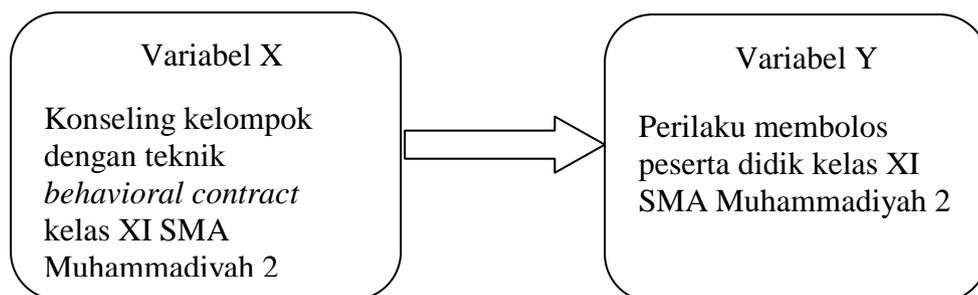
C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh hasil informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain⁶⁰.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu : (a) variabel *independen* / bebas (x) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel *dependen*. Variabel *independen* pada penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan (b) variabel *dependen* / terikat (y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas⁶¹. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah perilaku membolos.

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), berikut ini adalah gambar hubungan antara kedua variabel:

Gambar 3
Variabel Penelitian



⁶⁰*Ibid*, h. 38.

⁶¹*Ibid*, h. 4.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 2
Defini Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>behavioral contract</i>	Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok, sedangkan <i>behavioral contract</i> kesepakatan tertulis antara dua orang individu yang sepakat dalam sebuah perilaku target.	-	Observasi	-
	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Faktor penyebab perilaku membolos yaitu : (1) faktor internal; dan (2) faktor eksternal.	Skala penilaian perilaku membolos dengan kategori : a.tinggi b.sedang c.rendah	Angket perilaku membolos berjumlah 30 item pertanyaan dengan kriteria 4 (selalu), (sering), (kadang-kadang), dan (tidak	

				pernah)	
--	--	--	--	---------	--

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah subjek peneliti.⁶² Dalam hal ini populasi keseluruhan yang penulis gunakan adalah peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, sedangkan populasi terjangkau seluruh peserta didik kelas XI khususnya kelas XI IPS 1 dan IPS 2 sebagai subjek penelitian berdasarkan dari hasil wawancara, rekomendasi guru BK, serta observasi di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Hal tersebut diperkuat ketika penulis melakukan kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Lapangan (PPL), terindikasi 16 peserta didik yang teridentifikasi memiliki Perilaku Membolos. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Populasi Terjangkau Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
XI IPS 1	37
XI IPS 2	36
Total	73

Sumber: Absensi Guru BK SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 1985), h. 115.

2. Sampel

Menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁶³. Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang teliti. Sampel penelitian ini adalah 16 peserta didik yang melakukan perilaku membolos kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁶⁴ Teknik sampling yang penulis gunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.⁶⁵ Maksudnya, penulis mengambil sampel berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan melihat buku kasus Bimbingan dan Konseling kelas XI. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh penulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkapkan

⁶³Sugiyono, *Op Cit.*, h. 118

⁶⁴*Ibid*, Sugiono, hal.217

⁶⁵*Ibid*, Sugiono, hal.82

permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-motode sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden⁶⁶. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tak struktur yaitu untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

2. Kusioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁷ Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perilaku membolos. Instrumen ini terdiri dari 30 pertanyaan yang digolongkan kedalam empat tingkatan perilaku membolos yaitu : selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban pada kuesioner dengan menggunakan Skala *Likert*, digunakan skorsing atau nilai jawaban.

⁶⁶*Ibid*, h. 137.

⁶⁷*Ibid*, h. 142.

Skala *Likert*, yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing diberi skor yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Tabel 4
Skor alternative jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorabel</i> (+)	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i> (-)	4	3	2	1

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif.
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan.
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.
- Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan:

t = Skor tertinggi ideal dalam skala.

r = Skor terendah dalam skala.

Jk = Jumlah kelas interval.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 30 = 120$
- b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval : $120 : 3 = 40$

Tabel 5
Kriteria Perilaku Membolos

Interval	Kriteria
81-120	Tinggi
41-80	Sedang
0-40	Rendah

3. Metode Observasi

Menurut Anwar Sutoyo observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti⁶⁹. Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi *kurasi partisipan* yaitu penulis tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subjek.

⁶⁸Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

⁶⁹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 69.

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, keadaan perilaku membolos peserta didik, serta layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti layanan konseling, mencatat secara sistematis, memotret segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan konseling, khususnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos bagi peserta didik.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden⁷⁰. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum persepsi negatif peserta didik terhadap guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Menurut Sugiono dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya⁷¹.

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara didalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis. Metode dokumentasi ini

⁷⁰Abdurahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

⁷¹*Ibid*, h. 201.

dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, struktur, organisasi, jumlah pendidik, dan komponen-komponen pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu perilaku membolos peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Berdasarkan angket (*kuesioner*) untuk mengungkapkan gambaran perilaku membolos. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist*.

Dasar teori dan pengembangan instrumen ditinjau dari pengertian dan indikator perilaku membolos, menurut Prayitno dan Emran Amti, indikator atau ciri-ciri membolos yang ada dalam diri peserta didik yaitu: (1) proses belajar mengajar membosankan; (2) kurang berminat dalam mata pelajaran; (3) takut masuk karena tidak membuat tugas; (4) terpengaruh oleh teman yang membolos; dan (5) tidak senang dengan sikap guru. Adapun kisi-kisi instrumen, kisi-kisinya sebagai berikut :

Tabel 6
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengaruh Layanan Konseling Kelompok
Dengan Teknik *Behavioral Contract* Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar
Lampung Tahun Akademik 2017/2018

No	Variabel	Indikator	No Item	
			Positif (+)	Negatif (-)
	Perilaku Membolos	Proses belajar mengajar membosankan	1. Saya semangat belajar di kelas dari awal hingga akhir. 2. Saya aktif mengikuti proses pembelajaran hingga akhir jam pelajaran. 3. Saya tidak pernah merasa bosan saat belajar didalam kelas	4. Saya sangat senang saat guru tidak masuk kelas. 5. Saya tidak berkonsentrasi belajar jika pelajaran yang diberikan sangat membosankan 6. Saya mengantuk jika belajar 7. Saya suka meninggalkan pelajaran didalam kelas karena pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi membosankan.
		Kurang berminat dalam mata pelajaran	8. Saya tetap masuk kelas meskipun tidak berminat dalam mata pelajaran tersebut. 9. Setiap hari saya masuk kelas dan mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung.	10. Saya tidak masuk kelas jika saya tidak berminat dalam mata pelajaran tersebut. 11. Saya masuk kelas hanya ketika mata pelajaran yang saya sukai. 12. Saya meninggalkan kelas ketika mata pelajaran yang sedang berlangsung.
		Takut	13. saya lebih suka	15. Saya tidak

		masuk karena tidak membuat tugas	<p>jika guru memberikan tugas.</p> <p>14. Saya tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas karena takut diberi sanksi oleh guru.</p>	<p>mengerjakan tugas.</p> <p>16. Saya membolos karena tidak membuat tugas.</p> <p>17. Saya malas jika diberikan tugas.</p> <p>18. Saya malas untuk membuat tugas sehingga saya takut untuk masuk kelas.</p>
		Terpengaruh oleh teman yang membolos	<p>19. saya suka mengikuti kegiatan positif bersama teman.</p> <p>20. saya tidak pernah membolos bersama teman.</p> <p>21. Jika teman saya membolos saya tidak mau.</p>	<p>22. saya membolos karena diajak oleh teman.</p> <p>23. saya meninggalkan kelas saat jam istirahat selesai bersama teman.</p> <p>24. saya terpengaruh oleh teman-teman untuk tidak mengikuti upacara bendera.</p> <p>25. saya akan membolos jika teman dekat saya membolos.</p>
		Tidak senang dengan sikap guru	<p>26. Saya suka dengan sikap guru tersebut.</p> <p>27. Saya suka dengan guru yang menyenangkan.</p> <p>28. Saya tetap mengikuti pelajaran didalam kelas meski tidak senang dengan sikap guru.</p>	<p>29. saya suka meninggalkan kelas karena tidak suka dengan sikap guru.</p> <p>30. Saya tidak suka dengan guru yang tidak menyenangkan</p>

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahan *instrument*. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah.

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari ahli, maka diteruskan uji coba instrument diluar sampel, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *person product momen*.⁷²

Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 30 peserta didik. Jika $N=30$ dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga dapat dinyatakan :

⁷²*Ibid*, h. 177

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

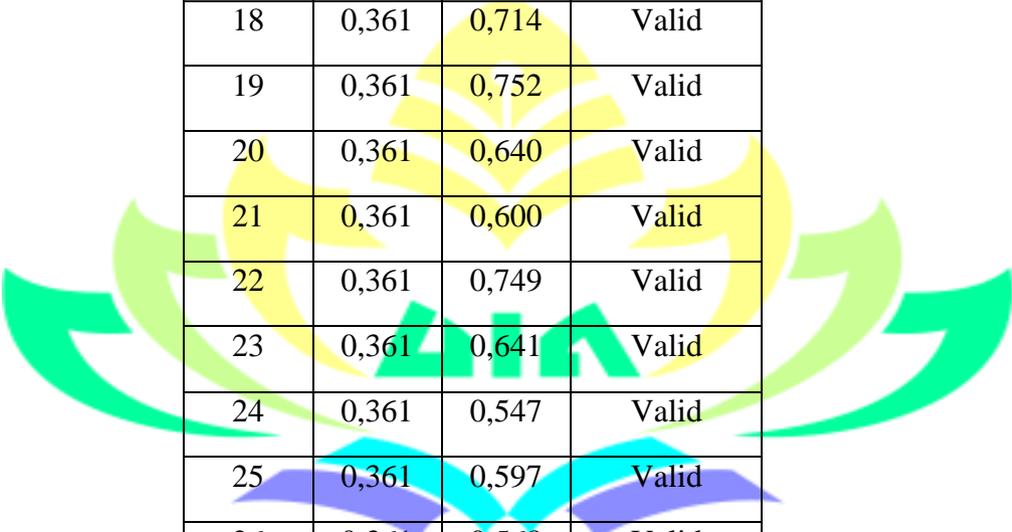
Tabel 7
Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Tabel 8
Hasil Validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,710	Valid
2	0,361	0,690	Valid
3	0,361	0,711	Valid
4	0,361	0,761	Valid
5	0,361	0,683	Valid
6	0,361	0,703	Valid
7	0,361	0,832	Valid
8	0,361	0,709	Valid
9	0,361	0,707	Valid



10	0,361	0,764	Valid
11	0,361	0,841	Valid
12	0,361	0,837	Valid
13	0,361	0,797	Valid
14	0,361	0,706	Valid
15	0,361	0,694	Valid
16	0,361	0,683	Valid
17	0,361	0,811	Valid
18	0,361	0,714	Valid
19	0,361	0,752	Valid
20	0,361	0,640	Valid
21	0,361	0,600	Valid
22	0,361	0,749	Valid
23	0,361	0,641	Valid
24	0,361	0,547	Valid
25	0,361	0,597	Valid
26	0,361	0,568	Valid
27	0,361	0,638	Valid
28	0,361	0,582	Valid
29	0,361	0,630	Valid
30	0,361	0,744	Valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 17,0 sebagai alat uji reliabilitas. Reliabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.⁷³ Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.

Tabel 9
Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
757	30

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = $757 > 0,50$ sehingga dapat dikatakan angket tersebut reliabel.

I. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap Pertama *Pretest*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest* yaitu berupa pernyataan pada angket perilaku membolos. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku membolos pada peserta didik.

⁷³*Ibid*, h.39

2. Tahap Kedua, *Treatment*

Treatment di kelas eksperimen menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self control*. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan durasi 1x45 menit setiap pertemuan.

3. Tahap Ketiga, *Posttest*

Langkah ketiga yaitu *posttest* sama seperti tahap *pretest*. Hasilnya berupa data akhir perilaku membolos peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari perlakuan yang diberikan.

J. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

b. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program SPSS.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak⁷⁴.

⁷⁴*Ibid*, h. 72.

2. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karna apabila data tersebut tidak dianalisis maka data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya pengaruh perilaku membolos peserta didik dapat digunakan uji Wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji stasistik non paramatrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel terkait. Uji wilcoxon ini digunakan apabila sampel kurang dari 30. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows reliase 17*. Untuk mencari uji z hitung adalah:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4} N(N + 1) \right]}{\sqrt{\frac{1}{24} (N)(N + 1)(2N + 1)}}$$

Keterangan :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

1. Data Deskripsi *Pretest*

a. Hasil *Pretest* Perilaku Membolos Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* perilaku membolos pada kelas eksperimen (XI IPS 2) 8 peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

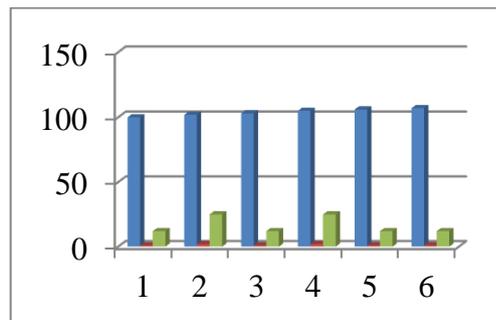
Tabel 10
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Skor Perilaku Membolos	N	F(%)
1	100	1	12,5%
2	102	2	25%
3	103	1	12,5%
4	105	2	25%
5	106	1	12,5%
6	107	1	12,5%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 2 orang (25%) peserta didik memiliki skor perilaku membolos 105 dan 1 orang

(12,5%) memiliki skor 107. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* perilaku membolos tinggi. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen



b. Hasil *Pretest* Perilaku Membolos Kelas Kontrol

Hasil *pretest* pada kelas kontrol (XI IPS1) 8 peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

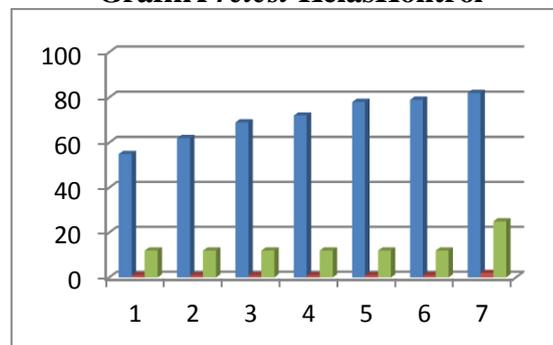
Tabel 11
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Skor Perilaku Membolos	n	f %
1	55	1	12,5%
2	62	1	12,5%
3	69	1	12,5%
4	72	1	12,5%
5	78	1	12,5%
6	79	1	12,5%
7	82	2	25%
	Jumlah	8	100

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 2 orang (25%) peserta didik memiliki skor perilaku membolos sebanyak 82 dan 1

orang (12,5%) memiliki skor 55. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* perilaku membolos tinggi. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 5
Grafik *Pretest* Kelas Kontrol



2 Perlakuan (*treatment*)

Treatment yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu dengan teknik *behavioral contract* dan pada kelas kontrol yaitu dengan teknik *self control*. Pelaksanaan *treatment* berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan guru bimbingan dan konseling. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan.

a. Pelaksanaan Tahap I : Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan tahap terlibat diri atau tahap memasukkan diri kedalam kelompok. Pada tahap ini biasanya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik

masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan dan konseling kelompok. Selanjutnya memberikan permainan kelompok dengan tujuan menambahkan kehangatan dan keakraban dalam kelompok. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat interaksi sosial. Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah mampu mengarahkan anggota kelompok dan terjadi interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, saling mendukung, serta memberikan rasa nyaman. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal atau pembentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran para anggota.
- 2) Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.
- 3) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam konseling kelompok.
- 4) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 5) Permainan pengakraban.

b. Pelaksanaan Tahap II : Peralihan

Tahap ini merupakan tahap yang menjembatani tahap pembentukan ke tahap kegiatan, dimana pemimpin membuat para anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan

ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peranan para anggota kelompok yaitu berperan aktif dalam mengemukakan pendapat serta memberikan saran dan ide-ide dalam membahas topik. Pemimpin kelompok menjelaskan topik dalam setiap pertemuan. Dalam hal ini, pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh selanjutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

c. Pelaksanaan Tahap III : Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap kehidupan sebenarnya dari kelompok. Namun, keberhasilan pada tahap ini amat bergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok.

Tahap kegiatan ini merupakan tahap dalam konseling kelompok dimana masing-masing anggota saling berinteraksi memberikan tanggapan, berperan aktif dan terbuka yang menunjukkan hidupnya

kegiatan konselingkelompok, yang membawa konseling kelompok ke arah tujuan yang diharapkan. Saling tukar perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung secara bebas.

Para anggota kelompok bertukar tanggap dengan baik, saling membantu dan menerima, serta saling berusaha untuk saling menguatkan, rasa kebersamaan sehingga interaksi sosial di antara mereka terjalin secara optimal, adapun cara pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota dalam konseling kelompok secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran, serta perasaan yang dirasakan pada saat itu.
- 2) Mendengarkan dengan baik apabila anggota kelompok sedang berbicara yaitu setiap salah satu anggota kelompok menyampaikan pendapat atau tanggapan, maka anggota kelompok lainnya harus memperhatikan.
- 3) Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok dibuat semacam kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan seluruh anggota kelompok. Sehingga diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

d. Pelaksanaan Tahap IV : Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam tahap pengakhiran ini akan dibuat kesepakatan kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok.
- 2) Pengungkapan pesan-pesan dari anggota kelompok.
- 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.
- 4) Pembahasan kegiatan lanjut.
- 5) Penutup.

Setelah semua tahap konseling kelompok terlaksana kemudian di adakan evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan upaya-upaya yang telah ditempuh. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pemahaman, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan kelompok. Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan kegiatan kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan teknik *self control*.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan teknik *self control* secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	: <i>Pre-testt</i>
Hari /Tanggal	: Senin 27 Agustus 2018
Waktu	: 45 Menit
Tempat	: Ruang Kelas

Pertemuan pertama merupakan awal dari pertemuan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan peserta didik, memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap layanan konseling kelompok pada peserta didik serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk menurunkan perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan petunjuk pengisian instrumen perilaku membolos. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan

tingkat informasi yang berkaitan dengan perilaku membolos. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku membolos.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia memberikan informasi terkait perilaku membolos yang terdapat dalam item instrumen yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian.

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan :
Hari /Tanggal : Selasa 28 Agustus 2018
Waktu : 45 Menit
Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan kedua yaitu pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Kemudian secara terbuka menerima pertanyaan dari anggota kelompok. Pemimpin kelompok mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan.

Dalam langkah ini pemimpin kelompok melakukan pendekatan dengan peserta didik agar terjalinnya hubungan yang baik untuk menunjang keberhasilan dalam proses konseling kelompok, dimana peneliti sebagai pemimpin kelompok memperkenalkan diri kepada

peserta didik dan sebaliknya peserta didik pun memperkenalkan diri, terlihat delapan peserta didik masih malu-malu dan gugup dalam melaksanakan sesi konseling kelompok.

Dipertemuan ini juga pemimpin kelompok membahas tentang pengertian dan tujuan dilaksanakannya sesi konseling kelompok dan menjelaskan bagaimana proses konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* yang akan dilaksanakan dipertemuan selanjutnya. Terakhir pemimpin kelompok membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan hari ini.

3. Pertemuan ketiga

Kegiatan : Pelaksanaan *Treatment*

Hari /Tanggal : Kamis 30 Agustus 2018

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Kelas

Dalam pertemuan ketiga pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Kemudian secara terbuka menerima pertanyaan dari anggota kelompok. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok memfokuskan dan melakukan *assessment* yaitu mencoba mengeksplorasi permasalahan yang mendorong peserta didik

melakukan perilaku membolos pada tahap ini pemimpin kelompok lebih menekan pada pemahaman asas yang di gunakan pada konseling kelompok tersebut yaitu asas kerahasiaan di mana semua permasalahan yang mereka sampaikan akan di jaga kerahasiaannya dan menggunakan asas keterbukaan agar mereka terbuka dalam menceritakan permasalahan yang di alami.

Diharapkan terciptanya suasana dinamika kelompok lebih meningkat dari pertemuan sebelumnya dan terbahas secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pengalaman. Pada pertemuan ini suasana sudah mulai mencair terlihat peserta didik sudah mau mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan mereka memiliki perilaku membolos. Terakhir pemimpin kelompok membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan hari ini.

4. Pertemuan keempat

Kegiatan : Pelaksanaan *Treatment*

Hari /Tanggal :Jumat 31 Agustus 2018

Waktu : 45 Menit

Tempat :Ruang Kelas

Sebelum memulai kegiatan pada pertemuan keempat, pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada

anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. pemimpin kelompok mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang topik tugas yang akan menjadi tujuan ataupun manfaat konseling kelompok.

Pemimpin kelompok melakukan *goal setting* ialah merumuskan kesepakatan yang akan di sepakati dalam *behavioral contract* yaitu pemimpin kelompok mengajak peserta didik merumuskan perilaku yang akan di rubah dalam konseling kelompok, seperti peserta didik ingin merubah perilaku membolos, selanjutnya merumuskan kesepakatan hadiah (*reward*) yang akan mereka terima apabila mereka berhasil tidak melakukan perilaku membolos dan merumuskan kesepakatan hukuman (*phunishment*) yang akan mereka dapatkan ketika tetap melakukan perilaku membolos. Terakhir pemimpin kelompok membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan hari ini.

5. Pertemuan Kelima

Kegiatan : Pelaksanaan *Treatment*

Hari /Tanggal : 1 September 2018

Waktu : 45 menit

Tempat : Ruang Kelas

Pada pertemuan kelima, menuliskan kontrak perilaku sebelum memulai kegiatan pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan.

Memberikan *treatment* berupa penguatan konseling kelompok dengan memberikan motivasi dan materi mengenai dampak dari perilaku membolos, ketika tetap melakukan perilaku membolos, dilakukan nya pengamatan terhadap peserta didik apakah setelah di lakukan *behavioral contract* masih ada peserta didik yang melakukan perilaku membolos atau tidak, apabila peserta didik masih melakukan nya maka peserta didik akan diberikan hukuman sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama, namun apabila peserta didik sudah tidak melakukan atau telah mengurangi perilaku membolos maka peserta didik berhak untuk mendapatkan hadiah yang telah di sepakati.

Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas partisipasi para anggota kelompok karena bisa kooperatif dalam mengikuti lima kali pertemuan konseling kelompok. membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya, dan mengakhiri pertemuan hari ini.

6. Pertemuan Keenam

Kegiatan : Pelaksanaan *Post test*

Hari /Tanggal :Senin 3September 2018

Waktu : 30 Menit

Tempat : Ruang Kelas

Pertemuan keenam ini merupakan sesi terakhir, dimana peneliti memberikan *posttest* berupa pemberian angket dengan skala perilaku membolos untuk melihat bagaimana gambaran atau tingkat perilaku membolos peserta didik setelah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Sebelum kegiatan di tutup, peneliti mengadakan tanya jawab bebas guna melihat keaktifan peserta didik dalam mengeluarkan pendapat. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan memberikan penguatan kepada peserta didik agar mampu mengurangi perilaku membolos, setelah itu berdoa bersama.

Kelompok Kontrol

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	: Pelaksanaan <i>Pretest</i>
Hari /Tanggal	: Senin 27 Agustus 2018
Waktu	: 30 menit
Tempat	: Ruang Kelas

Pre-test dengan menggunakan angket perilaku membolos untuk mengetahui perilaku membolos sebelum di berikan perlakuan/*treatment* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self control*.

2. Pertemuan kedua

Kegiatan	: Pelaksanaan <i>Treatment</i>
Hari /Tanggal	: Rabu 29 Agustus 2018
Waktu	: 45 Menit
Tempat	: Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan koseling kelompok dengan teknik *self control* dengan topik tugas “pengertian teknik *self control*”. Dengan Kegiatan awal yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Pemimpin kelompok selanjutnya menjelaskan pengertian, asas-asas, dan tata cara

pelaksanaan bimbingan kelompok dengan runtut. Kemudian secara terbuka menerima pertanyaan dari anggota kelompok. Sebelum ke tahap peralihan pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri dengan permainan sebagai sarana agar terbangun keakraban dan kehangatan dalam kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan inti. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang topik tugas yang akan menjadi tujuan ataupun manfaat konseling kelompok dengan teknik *self control*. Tahap kegiatan sebagai kegiatan inti, diharapkan terciptanya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pengalaman, pendapat, dan saling mengembangkan diri terutama dalam berkomunikasi. Pemimpin kelompok mengemukakan tugas dan menjadi fasilitator dalam kegiatan, kemudian membahas topik secara mendalam dan tuntas.

Tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil dari pembahasan topik tugas, dan anggota kelompok mendapatkan penguatan tentang hal-hal yang telah dipelajari.

3. Pertemuan ketiga

Kegiatan	: Pelaksanaan <i>Treatment</i>
Hari /Tanggal	: Kamis 30 Agustus 2018
Waktu	: 45 menit
Tempat	: Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* dengan topik tugas “faktor dan penyebab perilaku membolos”. Dengan Kegiatan awal yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengucapkan salam seta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Pemimpin kelompok selanjutnya menjelaskan pengertian, asas-asas, dan tata cara pelaksanaan konseling kelompok dengan runtut. Kemudian secara terbuka menerima pertanyaan dari anggota kelompok. Sebelum ke tahap peralihan pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri dengan permainan sebagai sarana agar terbangun keakraban dan kehangatan dalam kelompok.

Tahap kegiatan sebagai kegiatan inti, diharapkan terciptanya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pengalaman, pendapat, dan saling mengembangkan diri terutama

dalam berkomunikasi. Pemimpin kelompok mengemukakan tugas dan menjadi fasilitator dalam kegiatan, kemudian membahas topik secara mendalam dan tuntas.

Tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil dari pembahasan topik tugas, dan anggota kelompok mendapatkan penguatan tentang hal-hal yang telah dipelajari.

4. Pertemuan keempat

Kegiatan : Pelaksanaan *Treatment*

Hari /Tanggal : Jumat 31 Agustus 2018

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* pada pertemuan keempat dengan topik tugas “mengenali diri sendiri” Kegiatan awal yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Sebelum ke tahap peralihan pemimpin kelompok dan anggota kelompok memainkan sebuah permainan sebagai sarana agar terbangun keakraban dan kehangatan dalam kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan inti. Pemimpin

kelompok menjelaskan tentang topik tugas yang akan menjadi tujuan ataupun manfaat konseling kelompok. Tahap kegiatan sebagai kegiatan inti, diharapkan terciptanya suasana dinamika kelompok lebih meningkat dari pertemuan sebelumnya dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pengalaman, pendapat.

5. Pertemuan Kelima

Kegiatan : Pelaksanaan *Treatment*

Hari /Tanggal : Sabtu 1 September 2018

Waktu : 45 menit

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* pada pertemuan kelima dengan topik tugas “merancang program untuk mengurangi perilaku membolos” Kegiatan awal yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengucapkan salam seta ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Sebelum ke tahap peralihan pemimpin kelompok dan anggota kelompok memainkan sebuah permainan sebagai sarana agar terbangun keakraban dan kehangatan dalam kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan inti. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang topik tugas yang akan menjadi tujuan ataupun manfaat konseling kelompok dengan teknik *self control* dalam pertemuan ini.

Tahap kegiatan sebagai kegiatan inti, diharapkan terciptanya suasana dinamika kelompok meningkat dan mencapai harapan daripada pertemuan sebelumnya dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pengalaman, pendapat. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas partisipasi para anggota kelompok karena bisa kooperatif dalam mengikuti lima kali pertemuan konseling kelompok. membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya, dan mengakhiri pertemuan hari ini.

6. Pertemuan Keenam

Kegiatan : Pelaksanaan *Post test*
Hari /Tanggal : Senin 3 September 2018
Waktu : 30 Menit
Tempat : Ruang Kelas

Posttest dengan menggunakan angket perilaku membolos pada peserta didik setelah di berikan perlakuan/*treatment* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self control*.

3 Data Deskripsi *Posstest*

a. Kelas Eksperimen

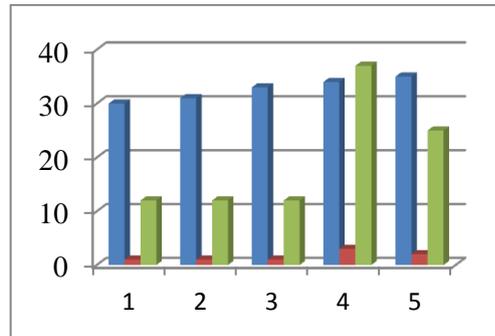
Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *behavioral contract* yang diberikan untuk mengurangi perilaku membolos. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 12
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Skor Perilaku Membolos	n	f %
1	30	1	12,5%
2	31	1	12,5%
3	33	1	12,5%
4	34	3	37,5%
5	35	2	25%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 1 orang (12,5%) peserta didik memiliki skor perilaku membolos sebanyak 30. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas eksperimen memilih hasil *posttest* perilaku membolos rendah setelah diberikan perlakuan. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 6
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



b. Kelas Kontrol

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *self control* yang diberikan untuk mengurangi perilaku membolos. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol pada tabel berikut:

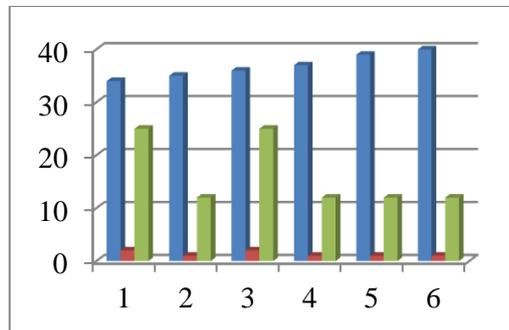
Tabel 13
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Skor Perilaku Membolos	n	f %
1	34	2	25%
2	35	1	12%
3	36	2	25%
4	37	1	12%
5	39	1	12%
6	40	1	12%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 2 orang (25%) peserta didik memiliki skor perilaku membolos 34. Secara keseluruhan sebanyak 8 peserta didik dari kelas kontrol memilih hasil

posttest perilaku membolos rendah setelah diberikan perlakuan. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 7
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



B. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametric. Uji ini dipakai jika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dan sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.

Dalam peneliti ini menguji 8 sampel untuk kelas eksperimen (XI IPS2) diberikan *treatment* menggunakan teknik *behavioral contract* dan 8 sampel untuk kelas kontrol (XI IPS1) diberikan *treatment* menggunakan teknik *self control*. Sebelum diberikan teknik sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat perilaku membolos. Kemudian setelah diberikan teknik diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui pengaruh perilaku membolos.

Tabel 14
Deskripsi Data Kelas Eksperimen
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_eksperimen	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
pretest_eksperimen	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_eks < pre_eks

b. post_eks > pre_eks

c. post_eks = pre_eks

Pada tabel ranks dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pretest* ke *posttest* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 15
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen
Test Statistics^b

	posttest_eksperimen - pretest_eksperimen
Z	-2.533 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	0.011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.533 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.011 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Statistics

	pretest_ekperimen	posttest_eksperimen
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	103.7500	33.2500
Median	104.0000	34.0000
Mode	102.00 ^a	34.00
Std. Deviation	2.37547	1.83225
Minimum	100.00	30.00
Maximum	107.00	35.00
Sum	830.00	266.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest eksperimen :103.750(termasuk kategori tinggi)

Mean posttest eksperimen : 33.2500(termasuk Kategori rendah)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$ maka H_a diterima

Jika $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_a diterima

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung pada z tabel :

1. z hitung = -2.533 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = $\pm 1,96$

untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

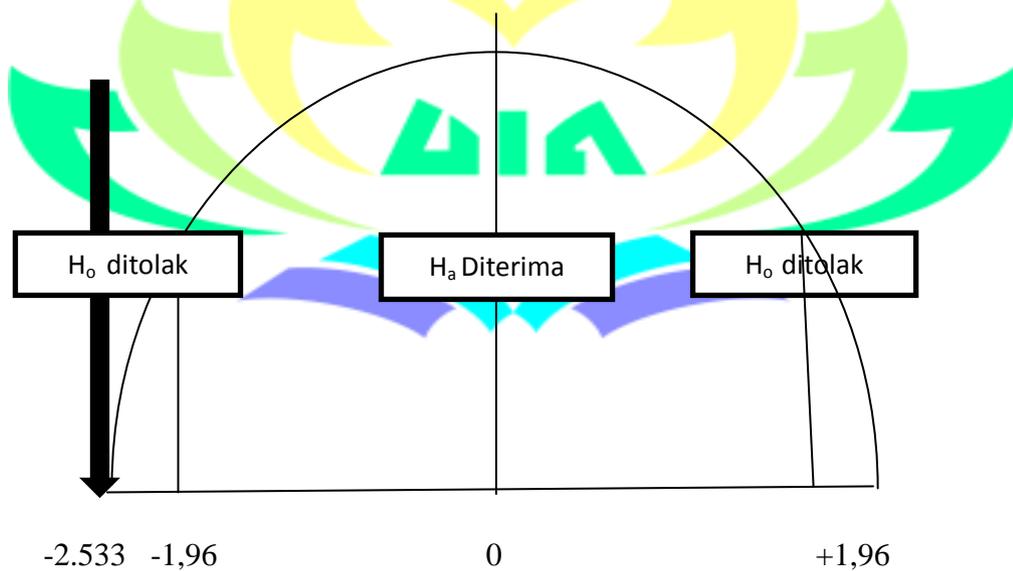
Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0.5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Gambar 8
Kurva Kelas Eksperimen



Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat

angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2.533 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu $1,96$. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka H_0 ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik

Tabel 16
Deskripsi Data Kelas Kontrol
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_kon -	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
pre_kon	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_kon < pre_kon

b. post_kon > pre_kon

c. post_kon = pre_kon

Pada tabel ranks diatas dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pretest* ke *posttest* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 17
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol
Test Statistics^b

	posttest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.524 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.012 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Statistics

	pretest_kontrol	posttest_kontrol
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	72.3750	36.3750
Median	75.0000	36.0000
Mode	82.00	34.00 ^a
Std. Deviation	9.86969	2.19984
Minimum	55.00	34.00
Maximum	82.00	40.00
Sum	579.00	291.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik *behavioral contract* dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest Kontrol : 72.375 (termasuk kategori tinggi)

Mean Posttest Kontrol :36.3750 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$ maka H_0 diterima

jika $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_a diterima

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

3. $z \text{ hitung} = -2.524$ (lihat pada *output*)

4. $z \text{ tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

1. $0,05 : 2 = 0,025$
2. $0.5 - 0,025 = 0,475$
3. $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Keputusan :

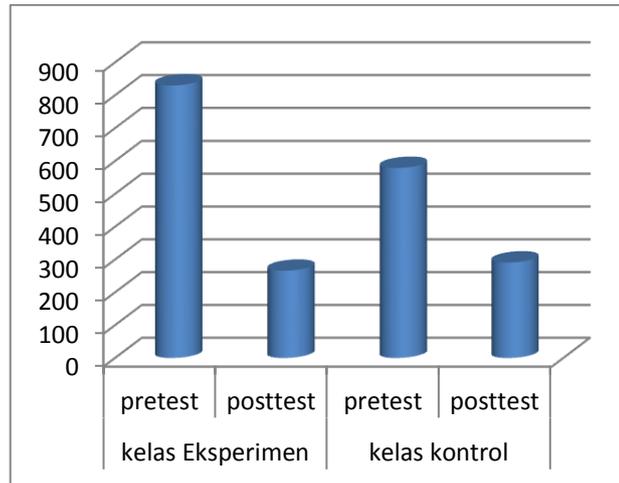
Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian layanan konseling kelompok dengan *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,012 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti

layanankonseling kelompok dengan teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2.524(tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka H_0 ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Tabel 17
Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	105	35	70	82	40	42
2	100	34	66	72	37	35
3	102	30	72	79	39	40
4	103	31	72	78	36	42
5	106	33	73	69	35	34
6	102	34	68	82	36	46
7	105	34	71	62	34	28
8	107	35	72	55	34	21
Skor	830	266	564	579	291	288
Mean	103.75	33.25	70.5	72.375	36.375	36

Gambar 10
Grafik Penurunan Perilaku Membolos



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $266 \leq 291$ atau nilai rata-rata/mean $33.25 \leq 36.375$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada pengurangan perilaku membolos yang signifikan pada kelas eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 830 dengan rata-rata/mean 103.75 dan skor *posttest* 266 dengan rata-rata mean 33.25.

Hal ini juga bisa dikaji dengan membandingkan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Happy Lailatul Fajri dengan hasil yang diperoleh *pretest* 81,99 dan pada saat *posttest* 38,3. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih berpengaruh dari penelitian terdahulu.

Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah⁷⁵.

. Sedangkan *behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan⁷⁶. Dengan demikian teknik *behavioral contract* di pandang tepat dalam mengurangi perilaku membolos

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik *behavioral contract* dan kelas kontrol diberikan perlakuan teknik *self control*.

Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol dalam 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos. Angket perilaku membolos

⁷⁵Feni Anisa Damayanti, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Swasta Di Surabaya". *Junal BK Unesa*, (2013), h. 455.

⁷⁶. Bradley T. Erford, *Op.Cit*, h.71.

diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi pengurangan perilaku membolos pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami pengurangan tetapi kelas eksperimen mengalami pengurangan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhamadiyah 2 Bandar Lampung.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung diketahui bahwa tingkat perilaku membolos peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapat skor 830 dan *posttest* didapat skor 266. Dan untuk kelas kontrol dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dan hasil *pretest* didapat skor 579 dan *posttest* didapat skor 291.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan terjadi pengurangan yang sangat signifikan untuk kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan oleh penulis dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik disekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan dalam perilaku membolos tinggi setelah

diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan terus berusaha mengurangi perilaku membolos, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana cara mengurangi perilaku membolos serta mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki masalah dalam perilaku membolos
2. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dukungan terhadap program Bimbingan dan Konseling.
3. Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* sesuai dengan permasalahan peserta didik.
4. Untuk peneliti lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Widya. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Magelang*. Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 2014
- Damayanti, Feni Anisa. *Studi Tentang Prilaku Membolos Pada Siswa Swasta Di Surabaya*. Jurnal BK Unesa. 2013
- Emran Amti, dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Erford, Bradley T. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017
- Efi Umairroh, Busmayaril, *Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Kelas XI*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2018
- Fajri, Happy Lailatul. *Efektivitas Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang*. Jurnal.um.ac.id, 2006
- Fatoni, Abdurahman. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Fitri, Lely Anisa. dan Nova Erlina. *Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2016
- Gustini, Neng. *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016
- Megalia, Yahya AD. *Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (CBT) Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2016

- Ishak, Zahari. *Truants and Teachers Behaviors in the Classroom*. Jurnal Universitas Malaya. 2013
- Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali, 2005
- Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Lilis, Ratna. *Teknik-Teknik Konseling*. Jakarta: Deepublish, 2013
- Mahmudah. *Mengurangi Prilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling, 2012
- Ma'aruf, Asmani Jamal. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2008
- Malicha, Ana. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang*. Jurnal Konseling & Psikoedukasi , 2016
- Putri, Ovilia Priska Dan Titin Indah Pratiwi. *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos*. jurnal unesa. 2016
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakart: Erlangga. 2005
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Suparwoto. *Konseling Teman Sebaya*. Bandung: Rajawali Pers. 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sulistyarini. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2014
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Cv.Niew Setapak. 2008

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bum Aksara. 2009

Tutiona, Marti Yoan dkk. *Upaya Mengurangi Prilaku Membolos Melalui Individu Dengan Teknik Behavior Contract* pada siswa SMP N 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 2016

Troutment, Alberto. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*. Jakarta: Columbus. 2009

Widoyoko, Putra Eko. *Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2014

Winata, Anisa Anggun Putri dan Setiawan Denok. *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Inttruction Untuk Mengurangi Prilaku Membolos*. *Jurnal Unesa*, 2016

